

**PENGARUH CERITA TERHADAP PENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENULIS CERPEN DENGAN METODE DEMONSTRANSI PADA SISWA SMA
NEGERI DI PANDEGLANG**

Meliyawati¹, Ediwarman²

¹Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, meliyawati3@gmail.com

²Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, datuksati@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari studi ekspresi tertulis adalah agar siswa menjelaskan pengetahuan, perasaan, ide dan imajinasinya dengan cara yang benar dan efektif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cerita terhadap keterampilan menulis cerita cerpen kelas X . Proses penelitian dirancang dengan metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan selama prosiding kelas Ekspresi Tertulis di papan. Siswa dalam penelitian ini terdiri dari 45 Responden, 30 perempuan dan 15 laki – laki . Cerita-cerita yang ditulis murid kelas x hasil penerapan kegiatan peta cerita di kelas telah diteliti. Telah diamati bahwa murid kelas x telah memasukkan topik, mata pelajaran, tokoh utama, pendahuluan dan bagian tubuh dalam cerita sebagai hasil dari kegiatan peta cerita yang diterapkan di kelas. Terlihat bahwa, sebagai hasil dari penerapan kegiatan peta cerita di kelas, murid kelas x telah menggambarkan tokoh utama, tokoh sekunder, lingkungan dan waktu pada tingkat yang lebih tinggi dalam cerita mereka. Ketika tingkat keberhasilan murid kelas x dalam menulis cerita telah diperiksa, perbedaan yang berarti antara penilaian awal dan penilaian akhir ditemukan mendukung penilaian akhir.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Demonstrasi, Keterampilan Menulis

How To Cite: Meliyawati, & Ediwarman. (2024). PENGARUH CERITA TERHADAP PENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE DEMONSTRANSI PADA SISWA SMA NEGERI DI PANDEGLANG . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 419–434. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.817>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.817>

PENDAHULUAN

Menulis terdiri dari koordinasi proses seperti pengumpulan, perolehan dan mengungkapkan informasi. Menurut

Graham dan Haris (2002), menulis adalah salah satu alat komunikasi manusia yang paling kuat dan peningkatan keterampilan

menulis adalah kunci keberhasilan di dalam dan di luar sekolah. Menulis bagian dari salah satu keterampilan berbahasa dengan mencurahkan imajinasi dan pemikiran dalam bentuk tulisan (Sutisno, 2017). Selain itu, menulis memberikan komunikasi dengan orang-orang yang jauh dari segi waktu dan jarak, memberikan peluang luar biasa untuk memperoleh, menyajikan dan mentransfer informasi. Ini adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan dan menghilangkan informasi individu tentang suatu topik, dan ini memberikan ekspresi diri, kelegaan psikologis, dan lingkungan yang fleksibel dalam bidang seni dan politik kepada individu. Menulis dan berpikir berkaitan erat satu sama lain (Bearne, 2002). Siswa juga perlu dibantu agar menjadi individu yang mandiri dan menemukan jati dirinya.

Peluang di mana mereka akan dapat berinteraksi melalui bahasa tertulis. Waktu harus dialokasikan untuk pembelajaran menulis siswa setiap hari (Combs, 1996). Menurut Gunes (2007b), menulis adalah peninjauan dan pemilihan informasi dalam pikiran; susunan kata sesuai dengan tujuan dan sudut pandang penulis. Pada tahap ini dilakukan beberapa proses seperti peninjauan informasi dalam pikiran dan mengurutkannya melalui berbagai proses, pemilihan informasi tersebut dan mentransfer informasi yang dipilih ke

dalam kata-kata. Aktivitas ini terjadi melalui proses yang berurutan.

Peningkatan keterampilan menulis siswa dapat berbeda-beda tergantung berbagai faktor. Namun banyak faktor negatif yang dapat dihilangkan dengan pengajaran, bantuan dan dukungan guru, serta keterampilan menulis siswa dapat ditingkatkan. Semua siswa dapat meningkatkan keterampilan dengan memanfaatkan strategi menulis dalam tulisan mereka produk, yang digunakan pada tahap perencanaan, evaluasi dan peninjauan (Westwood, 2008). Guru mengaktifkan pengetahuan siswanya, dan mengajarkan proses dasar menulis seperti bagaimana menyusun ide-idenya, menyiapkan rancangan tulisan, meninjau, memperbaiki dan mengevaluasi rancangan tertulis sangatlah penting (Akyol, 2006). Menyebarkan kajian menulis ke dalam proses akan memberikan peningkatan keterampilan menulis.

Proses-proses ini diajarkan untuk membantu siswa berkembang sebagai penulis yang sadar, dengan demikian, membantu mereka untuk dapat merencanakan, mengevaluasi dan mengedit ide-ide mereka sendiri (Tompkins, 2004). Agar siswa dapat merencanakan, mengevaluasi dan mengedit selama proses menulis, mereka perlu memiliki keterampilan ini. Jadi, siswa harus

diberikan aktivitas berdasarkan proses pembelajaran konstruktivis.

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang tidak didasarkan pada pengajaran, namun pada bagaimana manusia belajar. Jika diketahui bagaimana manusia mempelajari dan mengkonstruksi informasi, maka lingkungan belajar yang sesuai dapat terbentuk. Konstruktivisme bukanlah teknik atau strategi pengajaran. Daripada mengajar, konstruktivisme lebih menekankan pada pembelajaran. Menurut Akyol (2006), keputusan yang dibuat oleh guru mempengaruhi konten dan pengajaran. Mengetahui cara siswa belajar merupakan faktor yang akan mempengaruhi cara guru.

Pemilihan metode yang dilakukan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Sehingga informasi dan keterampilan yang diperoleh murid pada mata kuliah keterampilan menulis di fakultas pendidikan menjadi penting. Dalam kursus ini, contoh kegiatan dan penerapan bagaimana murid dapat meningkatkan keterampilan menulis siswanya harus dilakukan. Dalam penelitian ini, peta cerita digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita murid pada mata kuliah Ekspresi Tertulis. Ketika studi tentang peta cerita telah diteliti, fokusnya secara umum adalah pada pengaruh tingkat pemahaman membaca

siswa dalam teks narasi cerita digunakan sebagai alat visual yang menunjukkan keterkaitan antara ide, gagasan, dan fakta penting yang terjadi dalam cerita. Dengan bantuan peta cerita, siswa mempelajari hubungan antar bagian atau elemen cerita. Cerita mencakup ilustrasi elemen dasar sebuah cerita dalam diagram. Jadi, cerita memberikan informasi kunci dalam teks naratif untuk diungkapkan dalam teknik presentasi visual.

Penggunaan peta cerita membantu pencatatan dan peninjauan informasi penting dari sebuah cerita setelah proses membaca (Boulineau at al., 2004). Ketika literatur terkait dikaji, ditemukan bahwa peta cerita membagi poin-poin penting dari cerita menjadi bagian-bagian penting, dan memberikan konstruksi hubungan antara bagian-bagian penting tersebut. Karena ciri-ciri peta cerita tersebut, peta cerita diperkirakan akan efektif dalam perencanaan cerita yang akan ditulis dalam studi penulisan cerita. Pada saat yang sama, peta cerita akan efektif dalam analisis cerita siswa sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cerita terhadap keterampilan menulis cerita murid kelas x yang belajar di Jurusan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. Sejalan dengan tujuan ini, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dicari; 1) Bagaimana

keadaan keterampilan menulis cerita murid kelas x sebelum penerapan teknik cerita?; 2) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerita murid kelas x setelah penerapan teknik cerita?; 3) Apakah terdapat perbedaan bermakna menurut hasil pra-penilaian dan penilaian akhir antara nilai prestasi menulis cerita ?.

METODE PENELITIAN

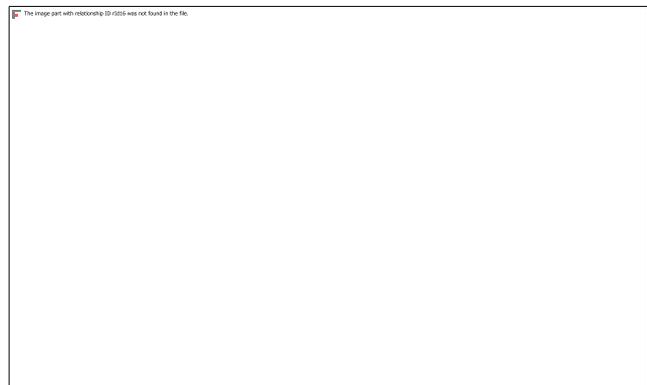
Pada bab ini telah dibahas model, kelompok belajar dan instrumen pengumpulan data penelitian, pengumpulan dan analisis data. Model Sejalan dengan tujuan dan submasalah penelitian ini, metode campuran yang terdiri dari metode penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode campuran, yang merupakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, dapat memberikan kontribusi besar dalam meminimalkan bias yang mungkin berasal dari peneliti atau sifat penelitian dan dapat meningkatkan kualitas penelitian. Menurut Suhonen (2009), Vitale dkk. (2008), diversifikasi sumber data melalui metode campuran yang digunakan dalam suatu penelitian meningkatkan validitas hasil.

Misalnya, hasil yang diperoleh melalui suatu metode dapat digunakan untuk mendukung atau menjelaskan hasil lain yang diperoleh melalui metode lain. Tentu saja, metode campuran me-mungkinkan peneliti untuk menguraikan hasilnya. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2004), alasan

lain penggunaan metode campuran adalah dapat memberikan lebih banyak rincian tentang angka, kata, gambar dan ekspresi, memungkinkan untuk memanfaatkan sisi positif dari metode kualitatif dan kuantitatif serta memungkinkan peneliti untuk menemukan yang lebih komprehensif jawaban.

Belajar kelompok

Siswa yang mengikuti kelompok belajar terdiri dari siswa kelas 1 SD yang dipilih secara acak yang belajar di Kelas x pada tahun 2024 Periode. 45 siswa kelas x (30 perempuan dan 15 laki-laki) berpartisipasi dalam penelitian ini.



Gambar 1 alur cerita

Anda telah melihat bagaimana menganalisis sebuah cerita dengan peta cerita, sekarang pikirkan bagaimana sebuah cerita dapat ditulis dengan potongan-potongan yang diperoleh dari hasil analisis, dan tulislah. Selama pembelajaran, siswa dalam kelompok belajar telah memanfaatkan peta cerita saat merencanakan cerita mereka. Untuk menganalisis cerita murid, mereka diminta mengisi ulang peta cerita yang kosong. Jadi, siswa dalam kelompok belajar telah mempunyai kesempatan untuk melihat sendiri kekurangan-kekurangan dalam pembelajarannya, dan memperbaikinya.

Proses ini telah berlangsung selama 9 minggu (kursus 18 jam). Peta cerita yang digunakan selama penelitian disajikan pada Gambar 1. Peta cerita yang disajikan pada Gambar 1 telah disediakan sebagai sampel. Isi peta cerita diubah atau divariasikan sesuai dengan ciri-ciri yang perlu ada dalam sebuah cerita.

Instrumen pengumpulan data

Selama proses pengumpulan data, daftar periksa dengan 10 item telah dibuat digunakan untuk penilaian keterampilan menulis murid. Lembar skor 10 tingkat digunakan untuk mengevaluasi fitur-fitur dalam daftar periksa. Beberapa contoh item dalam lembar penilaian yang dinilai adalah: “Status hubungan antara topik dan isi”, “Status keterkaitan bagian pen-dahuluan, isi dan kesimpulan”, “Status kehadiran tokoh

utama dalam cerita dan status uraiannya”, “Ekspresi dan deskripsi status tempat dalam cerita”. Tiga penilai yang ahli di lapangan melakukan penilaian awal dan penilaian akhir terhadap cerita yang ditulis oleh murid berdasarkan daftar periksa dan lembar skor yang dinilai. Ciri-ciri cerita yang diperlukan telah ditulis secara berturut-turut pada daftar periksa setelah pencarian literatur dan masukan dari para ahli di lapangan. Nantinya, agar cerita tertulis dapat dinilai oleh ahli lapangan sesuai item yang ada di checklist, telah dibentuk rubrik penilaian 10 sesuai saran ahli lapangan. Pada rubrik penilaian 10 untuk menilai ciri-ciri wajib cerita tertulis, poin “0” menekankan belum terpenuhinya persyaratan, dan poin “10” menekankan bahwa persyaratan telah dipenuhi dengan sangat baik. Nilai konsistensi internal rubrik penilaian keterampilan menulis cerita kelas 10 diperoleh sebesar 0,82.

Analisis Data

Analisis isi yang merupakan salah satu teknik analisis dokumen dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan submasalah penelitian. Selain itu, uji t dependen, rata-rata aritmatika, deviasi standar, persentase dan frekuensi telah digunakan dalam analisis data kuantitatif. Menurut Yildirim dan Simsek (2005), tujuan utama analisis isi adalah untuk mencapai pengertian dan hubungan yang dapat

keadaan kehadiran topik, pokok bahasan, dan gagasan pokok dalam cerita, serta keadaan relevansinya. Item dengan teks dan isinya. Telah ditentukan bahwa keadaan penulisan topik siswa dalam cerita mereka sebelum kegiatan peta cerita adalah 75%. Setelah pemeriksaan cerita tertulis, 34 dari 45 siswa dalam kelompok belajar telah memasukkan topik tersebut ke dalam cerita mereka. Ketika kekuatan antisipasi konten dan relevansinya dengan konten cerita dengan topik telah diperiksa, tingkat keberhasilannya sebesar 56%. Pada penilaian akhir yang dilakukan setelah kegiatan peta cerita, terlihat bahwa semua cerita (100%) mempunyai topik. Ketika relevansi konten dan kekuatan antisipasi konten dari topik-topik ini diperiksa, tingkat keberhasilan ditentukan sebesar 73%.

Berdasarkan hasil pra-penilaian terlihat bahwa 64% cerita siswa mempunyai pokok bahasan yang jelas dan dapat dipahami. Dan 86% cerita dengan subjek yang jelas mengungkapkan isi dan koheisi teks. Meskipun pada penilaian akhir terlihat semua cerita mempunyai pokok bahasan yang jelas dan mudah dipahami, namun tingkat keberhasilan merepresentasikan keseluruhan teks adalah 93%.

Data lain yang diberikan pada Tabel 2 adalah keberadaan gagasan utama dalam cerita tertulis. Menurut data pada tahap pra-penilaian, 27% cerita tertulis sudah gagasan

utama. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan kepada pembaca atau pembaca yang memperoleh pesan dari cerita telah diabaikan. Namun, pada cerita yang memiliki gagasan utama, tingkat keberhasilannya sebesar 92% memiliki koherensi isi dan teks. Terlihat 96% cerita yang ditulis pada penilaian akhir mempunyai gagasan pokok. 91% dari cerita-cerita yang memiliki gagasan utama memiliki koheren.

Seperti terlihat pada tabel, temuan paling penting adalah meskipun 89% cerita yang ditulis pada pra-penilaian ditemukan memiliki tokoh utama, namun 0% dari tokoh utama tersebut telah dideskripsikan. Hanya nama tokoh yang disebutkan dalam cerita, tetapi ciri fisik dan psikologisnya tidak disebutkan. Meskipun telah diidentifikasi bahwa semua cerita yang ditulis untuk penilaian akhir setelah kegiatan peta cerita di kelas memiliki tokoh utama, tokoh-tokoh tersebut telah dideskripsikan dan diperkenalkan kepada pembaca di 64% cerita tersebut.

Ahmet berusia 30-an, dengan rambut agak putih dan pipi tembem, patung manis. Zehra adalah seorang gadis kecil berambut pirang dengan mata hijau dan bibir merah muda. Yasin, 17 tahun, berambut pendek dan lebih tinggi dari teman-temannya. Untuk karakter sekunder dalam tabel, meskipun ditemukan bahwa 73% cerita yang ditulis pada tahap pra-penilaian

memang memiliki karakter sekunder, namun tidak satupun dari karakter tersebut yang diperkenalkan kepada pembaca. 89% cerita, yang ditulis pada tahap penilaian akhir yang dilakukan setelah latihan menulis cerita dengan peta cerita di kelas, teridentifikasi memiliki karakter sekunder. Ahmet adalah murid yang sebagian besar mirip Ataturk.

Dia memiliki rambut pirang dan mata biru. Remzi aga tidak memikirkan orang lain selain dirinya sendiri. Dia adalah seorang pria berukuran besar. Penduduk desa tidak menyukai Remzi aga. Meskipun tempat telah disebutkan dalam 78% cerita, istana-istana dalam cerita belum dideskripsikan untuk pembaca pada pra-penilaian. Pada tahap penilaian akhir, dilakukan untuk mengamati peningkatan cerita yang ditulis siswa hasil latihan

menulis cerita dengan peta cerita di kelas, terlihat bahwa tempat tersebut telah disebutkan pada 96% cerita, dan pada 33 cerita. % dari cerita ini, tempat tersebut telah diperkenalkan kepada pembaca.

Kota yang ditinggalinya adalah distrik Uskudar yang berbau lumut di kota megah Istanbul. Ada bangunan bersejarah di sekitar ini. Sambil berjalan-jalan di jalanan gedung ini, Anda bisa merasakan masa lalu (T1). Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 4, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita telah disebutkan dalam 38% cerita siswa yang ditulis sebelum kegiatan menulis cerita dengan peta cerita. Dalam cerita yang ditulis di final.



Tabel 2 Keadaan dan perbaikan penulisan topik, pokok bahasan dan gagasan pokok dalam sebuah cerita



Tabel 3 Keadaan dan perkembangan tokoh utama, tokoh sekunder, ketersediaan tempat dalam cerita

Tabel 4 Keadaan dan peningkatan ketersediaan waktu dalam cerita.

Tahap penilaian yang dilakukan setelah latihan menulis cerita dengan peta cerita di kelas, terlihat bahwa waktu telah ditekankan pada 89% cerita tersebut. Saya merasakannya ketika saya bangun pada suatu pagi di tahun 1921 (T5). Kecelakaan lalu lintas ini terjadi bertahun-tahun yang lalu. Saat itu hari musim dingin (T42). Seperti terlihat pada Tabel 5 di atas, pada cerita

siswa dituliskan Sebelum latihan menulis cerita, telah teridentifikasi bahwa 73% cerita tersebut memiliki pendahuluan, 100% memiliki isi dan 73% memiliki bagian kesimpulan. Dalam cerita yang ditulis pada penilaian akhir, diketahui bahwa 100% cerita tersebut memiliki pendahuluan, 100% memiliki isi, dan 96% cerita tersebut memiliki bagian kesimpulan.

Tabel 5 Keadaan dan perkembangan ketersediaan bagian pendahuluan, isi dan penutup dalam cerita



Tabel 6 Analisis uji t hasil prapenilaian dan penilaian akhir kelompok belajar.

Sebuah jawaban telah dicari untuk pertanyaan, “Apakah ada perbedaan yang berarti antara hasil pra-penilaian dan hasil penilaian akhir dari para ahli lapangan?”, yang merupakan sub- masalah ketiga dari penelitian ini. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan data yang diberikan pada Tabel 6, antara skor keberhasilan siswa dalam menulis cerita sebelum dan sesudah penerapan latihan peta cerita, diperoleh perbedaan yang berarti dibandingkan setelah penerapan latihan peta cerita [$t(44)=8.432$, $p < .000$]. Berdasarkan hasil tersebut, walaupun rata-rata nilai keberhasilan menulis cerita siswa adalah sebelum diberikan latihan menulis cerita dengan peta cerita di kelas, namun terlihat bahwa rata-rata nilai keberhasilan menulis cerita siswa adalah setelah penerapan latihan menulis cerita dengan peta cerita di dalam kelas. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerapan latihan

menulis cerita dengan peta cerita di kelas telah meningkatkan keberhasilan menulis cerita siswa.

Hasil temuan yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan sub masalah penelitian telah disajikan pada bagian ini. Telah dilakukan pra-evaluasi guna mengetahui keterampilan menulis cerita murid siswa kelas satu. Menurut pra- Hasil evaluasi, terlihat siswa kelas satu murid gagal menuliskan nama (topik) yang sesuai dengan isi cerita mereka. murid kelas x teridentifikasi gagal dalam mengorganisasikan mata pelajaran dan konstruksi gagasan pokok. Selain itu, murid kelas juga gagal menyajikan ide penting dalam ceritanya. Situasi murid ini memprihatinkan, karena terlihat bahwa, meskipun murid kelas x akan diberi tugas untuk mengembangkan keterampilan menulis dan menulis cerita siswanya di sekolah dasar setelah lulus dari universitas,

kemampuan menulis dan menulis cerita mereka sendiri keterampilan berada pada tingkat yang buruk.

Keadaan ini merupakan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan mengapa penelitian ini harus dilakukan. Hal ini disebabkan guru yang menjadi pembimbing untuk mengembangkan keterampilan menulis siswanya seharusnya juga memiliki peningkatan keterampilan menulis itu sendiri.

Menurut Graham dan Haris (2002), Coskun (2006), Arici (2008), ketika produk tulisan siswa diperiksa, terlihat produk tertulisnya mengandung kurang ide, perencanaannya tidak terorganisir dengan baik, dan kualitas komposisinya rendah. Kegiatan menulis cerita dengan menggunakan peta cerita diterapkan di kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita murid, dan memberikan contoh bagaimana keterampilan ini dapat ditingkatkan. Hasil dari kegiatan ini terlihat bahwa murid telah menggunakan peta cerita secara efektif dalam merencanakan cerita mereka. Selain perbaikan dalam keadaan murid kelas dalam menulis topik, mata pelajaran dan gagasan pokok, terlihat bahwa keterampilan memberikan keselarasan item-item yang perlu dimasukkan dalam sebuah cerita juga meningkat. Ketika murid kelas x memulai pekerjaannya, mereka akan menerapkan

kegiatan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswanya. Untuk dapat menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut, mereka perlu mengetahui kegiatan mana yang mempunyai pengaruh terhadap keterampilan apa yang dimiliki siswa. Guru kelas x merupakan fakta penting dalam pengembangan keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis yang diperoleh pada tahun-tahun dasar akan efektif dalam kehidupan siswa di kemudian hari.

Menurut Bruning dan Horn (2000), pencapaian terpenting dalam pengembangan keterampilan menulis di tingkat sekolah dasar adalah perolehan keterampilan seperti pemilihan kosa kata yang tepat, menyusun dan melengkapi kalimat, serta menemukan topik yang sesuai dengan tujuan. Karena perubahan informasi yang diperoleh awal sulit dilakukan pada usia lanjut, informasi yang diperoleh dengan benar akan digunakan oleh individu seumur hidup.

Terlihat pada pra-evaluasi, meskipun murid telah memberi tempat pada tokoh utama dalam ceritanya, namun mereka belum mendeskripsikan tokoh utama tersebut. Hal ini menghambat pembaca untuk berkomunikasi dengan tokoh utama dalam cerita. Tidak cukup hanya menuliskan nama tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat dari kegiatan kelas dengan peta

cerita di dalam kelas, murid telah menyertakan tokoh utama dalam semua cerita mereka dan tokoh utama telah dideskripsikan dan diperkenalkan kepada pembaca di sebagian besar cerita tersebut. Hal ini memberikan pemahaman cerita yang lebih jelas bagi pembaca dan komunikasi yang baik antara pembaca dan tokoh utama. Menurut Fordham dkk. (2002), tokoh dalam cerita umumnya berbentuk tiga dimensi dan tidak sempurna. Situasi ini memudahkan pembaca untuk berinteraksi secara emosional dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Sebagai hasil dari kegiatan menulis cerita dengan peta cerita di kelas, terlihat bahwa murid kelas x telah menunjukkan peningkatan dalam hal memasukkan karakter dan tempat sekunder dalam cerita mereka, dan dalam mendeskripsikan item tersebut. Peningkatan serupa juga diperoleh pada kegiatan piramida cerita di dalam kelas yang dilakukan Sidekli (2012) untuk peningkatan keterampilan menulis.

Cerita terdiri dari tiga bagian penting. Ini adalah bagian pendahuluan, isi dan kesimpulan. Sebagai hasil dari penerapan kegiatan menulis cerita dengan peta cerita di kelas, murid kelas terlihat mengalami peningkatan keterampilan menulis bagian pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian yang membangkitkan rasa ingin tahu pembaca dan memberikan kemauan untuk membaca cerita.

Menurut Duymaz (1986) dan Bayraktar di al. (2005), pendahuluan merupakan bagian terpenting dalam sebuah komposisi. Bagian ini dapat dilihat sebagai etalase toko. Kalimat atau kalimat dalam pendahuluan hendaknya menarik dan mengarahkan pembaca untuk membaca bagian isi. Untuk menyediakan ini, kalimat di pendahuluan harus singkat, jelas, jelas dan luar biasa. Ini adalah bagian di mana subjek diidentifikasi dan diperkenalkan. Teridentifikasi bahwa, terdapat perkembangan pada bagian body cerita murid kelas akibat kegiatan menulis cerita dengan peta cerita di dalam kelas. Ditemukan bahwa ide yang akan diberikan dalam cerita telah diperbaiki dan disajikan kepada pembaca dalam bagian tubuh cerita yang ditulis oleh murid kelas x.

Bagian isi cerita berperan sebagai jembatan antara bagian pendahuluan dan penutup sebuah cerita. Inilah sebabnya mengapa bagian cerita ini sangat penting. Menurut Kantemir (2007), Dogan (2000) dan Duymaz (1986), bagian tubuh adalah bagian yang mengikat bagian sebelumnya dengan bagian berikutnya. Di sini ide inti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dikembangkan dan diungkapkan. Saat mengembangkan, mendeskripsikan, dan mengungkapkan, ide-ide pendukung terkait juga dibuat untuk kami. Dari hasil kegiatan menulis cerita dengan peta cerita yang diterapkan di kelas,

ditemukan bahwa bagian penutup lebih selaras dengan bagian pendahuluan dan isi. Terlihat bahwa murid kelas x telah menyampaikan pesannya kepada pembaca dan ringkasan gagasannya di bagian kesimpulan. Bagian kesimpulan diartikan sebagai bagian di mana peristiwa dan gagasan cerita diselesaikan dan dirangkum kepada pembaca. Kemampuan murid dalam menulis bagian kesimpulan cerita menunjukkan bahwa mereka telah me-

SIMPULAN

Kegiatan menulis cerita yang diterapkan dengan peta cerita di kelas telah meningkatkan ketersediaan bagian pendahuluan, isi dan kesimpulan dalam cerita yang ditulis oleh murid. Berdasarkan hasil penilaian umum terhadap keterampilan menulis cerita siswa murid Kelas x, diperoleh perbedaan yang berarti antara hasil penilaian awal dan penilaian akhir. Terlihat bahwa keberhasilan menulis cerita siswa kelas 1 dalam mengajar di kelas, yang merupakan murid, lebih tinggi pada ujian akhir. Kegiatan menulis cerita dengan peta cerita yang diterapkan di kelas telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita murid. Selain itu, peta cerita telah memberikan murid keterampilan perencanaan dalam menulis cerita.

mperoleh keterampilan untuk menyelesaikan ceritanya. Menurut Bayraktar di al. (2005), teks dilengkapi dengan bagian ini. Ringkasan keseluruhan dari semua komentar dan ide yang telah dikemukakan dalam pendahuluan dan bagian isi dibuat. Karena ini adalah bagian akhir teks, maka bagian ini juga sebagian besar berisi pernyataan dasar (gagasan utama).

Sebagai hasil dari penelitian ini, murid telah mempelajari teknik dan aktivitas baru untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita. Karena pendidikan di sekolah dasar didasarkan pada pendidikan aktivitas, maka murid juga harus demikian dipersiapkan untuk lingkungan pendidikan berbasis aktivitas. Oleh karena itu, sivitas akademika fakultas pendidikan harus menjadi teladan bagi murid dalam mata kuliah yang bertujuan untuk membesarkan guru di fakultas pendidikan.

Peneliti dalam penelitian ini telah menerapkan kegiatan model untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita murid, dan kegiatan tersebut terbukti efektif. Menurut Tompkins (2004) dan Jones dan Farness (2002), ada lima langkah

untuk mendapatkan ekspresi tertulis yang efektif.

Langkah-langkah tersebut adalah: persiapan sebelum menulis, penyusunan draf, pengorganisasian penulisan, reduksi (editing), penerbitan dan pembagian. Menurut Gunes (2007a), menulis mencakup beberapa keterampilan yang memberikan stimulasi proses kognitif dan pengorganisasian ide. Oleh karena itu, pengajaran menulis harus lebih ditekankan, dan kebiasaan menulis harus dikembangkan pada siswa. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, persiapan kognitif harus dilakukan terlebih dahulu. Kegiatan

seperti merangsang pengetahuan awal, subjek, tujuan, metode dan identifikasi teknik harus dilakukan untuk persiapan kognitif. Kemudian, studi penulisan dan penilaian harus dilakukan. Menurut Richardson (2003), proses yang digambarkan ber-orientasi pada siswa dan didasarkan pada struktur kognitif individu yang ada, harus dipertimbangkan; lingkungan belajar kooperatif harus dibangun; poin-poin dasar dari topik yang akan dipelajari harus dibuat jelas dan dibagikan, dan hal ini harus diperkuat dengan kegiatan di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arici AF (2008). Written expression mistakes of university students, Uludag University Faculty of Education J. 21:209-220.
- Bayraktar N, Ercan Y, Bulan, Hİ, Teksan K, Sengezer N, Aksungur B, Sezen N, Üstün Ö, Aydın H, Kaplan M (2005). Turkish language, written expression, oral expression, Istanbul: Atlas Publication Distribution.
- Bearne E (2002). Making progress in writing. London: Routledge Falmer.
- Boulineau T, Fore CB, Hagan S, Burke MD (2004). Use of storymapping to increase the story-grammar text comprehension of elementary students with learning disabilities. Learn. Disabil. Q.27:105- 121.
- Bruning R, Horn C (2000). Developing motivation to write. Educ. Psychol. 35:25-37
- Carter C, Bishop J, Kravits SL (2002). Keys to effective learning. (3rd.Ed.) New Jersey: Printice Hall.
- Combs M (2006). Developing competent readersd and writers in the primary grades. Englewood Cliffs: Merrill.
- Davis, ZT (2009). Effects Of Prereading Story Mapping On Elementary Readers Comprehension. J. Educ. Res. 87:353-360.

- Dogan İ (2000). Turkish language. Rize, Academy Publisher. Duymaz R (1986). Applied composition information, Istanbul: Seda Publisher.
- Fordham NW, Wellman D, Sandmann A (2002). Taming the text: Engaging and supporting students in social studies readings. *Soc. Stud.* 93:149-158.
- Gardill MC, Jitendra AK (2009). Advanced story map instruction: Effects on the reading comprehension of students with learning disabilities. *J. Spec. Educ.* 33:2-17
- Graham S, Harris KR (2002). Prevention and invention for struggling writers. In: Shinn M, Stoner G & Wolker H (Eds.). *Interventions for Academic and Behavior Problems*. Vol. 2, Preventive and Remedial Techniques. National Association of School Psychologists: Washington, DC-USA.
- Gunes F (2007a). Sound Based Sentence Technique and Cognitive Construction. Ankara: Nobel Publishing.
- Gunes F (2007b). Teaching Turkish and cognitive construction. Ankara: Nobel Publishing.
- Honskinson K, Tompkins GE (2007). Language arts content and teaching strategies. Merrill Publishing Co.
- Johnson B, Onwuegbuzie A (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educ. Res.* 33:14-26.
- Jones P, Farness J (2002). College writing skills. Rowman & Littlefield Publishers, Incorporated.
- Kantemir E (2007). Written and oral expression, Ankara: Engin Publisher.
- Richardson V (2003). Constructivist theory. *Teach. Coll. Rec.* 105(9).
- Suhonen J (2009). Qualitative and mixed method research. *Scientific Methodology in Computer Science*, Fall, I-XIII.
- Sidekli S (2012). Story pyramid to improve writing skills. *Academic Perspective, Int. J. Soc. Sci.* 31:1-18.
- Sutisno, A. (2017). Efektivitas Metode Resitasi Pada Pembelajaran Menulis Puisi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 31-47.

Tompkins GE (2004). Teaching writing: Balancing product and process. th Edition, Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.

Vitale DC, Armenakis AA, Feild HS (2008). Integrating qualitative and quantitative methods for organizational diagnosis. *J. Mixed Methods Res.* 2:87-105.

Westwood P (2008). What teacher need to know about reading and writing difficulties. Australia: Acer Press.

Yildirim A, Simsek H (2005). Qualitative research techniques in social sciences, Seckin Publishing, Ankara